

Karakter Entrepreneur Dalam Sudut Pandang Islam

Indah Herningrum¹, Muhammad Alfian^{2*}, Pristian Hadi Putra³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK, IAIN Kerinci

Indah.hotmail@gmail.com, Fiyan.uin1@gmail.com, Fristianhp87@gmail.com

Abstract

Islam is the most perfect religion. One of the perfections of Islam is to oblige all Muslims to earn a lawful living by working or doing business in the right way. Islam not only teaches to worship, but Islam also teaches its people to be independent and work hard. One of them with entrepreneurship or Entrepreneurship. This paper aims to see that the importance of having an entrepreneurial character is seen from the nature of entrepreneurship, how the character of entrepreneurship is from an Islamic point of view, then wants to see the supporting factors and driving factors for entrepreneurial activities for the advancement of economic development in Indonesia. This study collects as much data as possible from primary data sources, namely entrepreneurship books. And secondary data in the form of journals and books that discuss entrepreneurial theory from an Islamic perspective. The technique of data analysis is done by annotated bibliography analysis (annotated bibliography) which means a simple conclusion from an article, book, journal. Entrepreneurship according to Islamic teachings is a job that requires hard work. While working hard is an obligation for every Muslim. The entrepreneurial character in Islam is taqwa, honest and trustworthy, prioritizing the concept of halal, the command to work hard. The driving factors for entrepreneurship are having the ability and willingness, strong determination and hard work, opportunities and opportunities. While the inhibiting factors for entrepreneurship are managerial incompetence, lack of experience, both in technical skills, visualizing businesses, organizing, managing human resources and integrating business operations, lack of financial control, failure in site planning, and lack of equipment supervision.

Keywords: Entrepreneurship Character, Islamic Perspective.

Abstrak

Islam merupakan agama yang paling sempurna. Salah satu kesempurnaan Islam adalah dengan mewajibkan semua umat muslim untuk mencari nafkah yang halal dengan bekerja atau berbisnis dengan jalan yang benar. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah saja, tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja keras. Salah satunya dengan berwirausaha atau Entrepreneurship. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bahwa pentingnya memiliki karakter entrepreneur dilihat dari hakikat entrepreneurship, bagaimana karakter entrepreneurship dalam sudut pandang Islam, selanjutnya ingin melihat faktor pendukung dan faktor pendorong kegiatan wirausaha demi kemajuan pembangunan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku entrepreneurship. Serta data sekunder berupa jurnal-jurnal serta buku yang membahas teori entrepreneur dalam sudut pandang Islam. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal. Entrepreneurship menurut ajaran Islam merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kerja keras. Sedangkan bekerja keras merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Adapun karakter entrepreneur dalam Islam adalah taqwa, jujur dan amanah, mengutamakan konsep halal, perintah bekerja keras. Faktor-faktor pendorong kewirausahaan adalah harus memiliki Kemampuan dan kemauan, tekad yang kuat dan kerja keras, kesempatan dan peluang. Sedangkan faktor-faktor penghambat kewirausahaan adalah tidak kompeten dalam manajerial, kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengorganisasi, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi usaha, kurang dapat mengendalikan keuangan, gagal dalam perencanaan lokasi, dan kurangnya pengawasan peralatan..

Kata Kunci: *Karakter Entrepreneurship, Sudut Pandang Islam .*

PENDAHULUAN

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Bagi setiap muslim bekerja merupakan sebuah kewajiban. Dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia. Jika setiap muslim bekerja keras dengan baik untuk mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, maka muslim tersebut sudah bisa dikatakan melakukan ibadah kepada Allah SWT. Setiap muslim sudah berjihad di jalan Allah Karena karena melakukan pekerjaan di jalan Allah (Alwafi Ridho Subarkah, 2018).

Perdagangan dalam Islam mendapatkan kedudukan yang amat baik di tengah kegiatan manusia dalam mencari rezeki untuk keberlangsungan kehidupannya agar menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: *“Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki”*. Rasulullah sendiri merupakan seorang pedagang. Dalam menjalankan berbagai usahanya, nabi Muhammad menegakkan nilai disiplin, keteguhan memegang janji dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga masyarakat memberikan gelar Al-Amin kepadanya karena beliau sangat bisa dipercayai. Selain itu, beliau sering memperoleh keuntungan yang lebih dibanding para pedagang yang lainnya karena beliau sangat gigih, andal dan cerdas dalam menjalankan bisnisnya (Darwis, 2017).

Di Indonesia masyarakat mayoritas beragama Islam. Sesuai ajaran agama Islam seharusnya masyarakat memiliki jiwa kerja keras yang tinggi dan jiwa enterprener yang tinggi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Tetapi faktanya jumlah pengangguran di Indonesia semakin banyak. Hal ini merupakan hal yang meresahkan untuk pengembangan Indonesia. Tidak hanya terjadi pada angkatan kerja yang tidak memiliki pendidikan, pengangguran juga diderita oleh jutaan usia siap kerja yang memiliki strata Pendidikan yang mumpuni, semisal dari lulusan sarjana. Ketimpangan ini terjadi, akibat pertumbuhan ekonomi yang kecil yang terkena imbas arus globalisasi sehingga terjadi pemutusan kerja, sehingga terjadinya rekrutman pekerja yang kurang handal. Hal ini juga diperparah dengan munculnya

tenaga freshgraduate yang masih minim pengalaman kerja sehingga lowongan untuk pekerja yang sudah berpengalaman tidak bisa terisi. (Saputra, 2021). Hal ini memperkuat pernyataan bahwa faktanya kita kekurangan entrepreneurship sehingga perekonomian di Indonesia dikuasi oleh pengusaha asing.

Dalam menanggapi masalah ini Islam sebagai agama yang besar ikut berperan dengan menegaskan bahwa karakter entrepreneur sangat penting kita miliki saat ini. Di mana saat ini kita dihadapi oleh tantangan globalisasi yang menuntut kita untuk lebih maju dalam bidang perekonomian. Sehingga nilai karakter entrepreneur harus sedini mungkin kita miliki. Hal ini selaras dengan penelitian (Darwis, 2017), yang menyatakan entrepreneurship merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Berhasil tidaknya perekonomian suatu bangsa salah satunya adalah adanya keberadaan entrepreneur. Agama selama ini selalu menjadi motivator utama oleh masyarakat negara tertentu dalam setiap aktifitas yang dilakukannya tanpa terkecuali masyarakat Indonesia. Sehingga, entrepreneurship perlu ikut disepiratkan oleh agama,

Hal ini perlu menjadi bahan kajian demi kemajuan pembangunan ekonomi negara. Islam mengambil peran bagaimana sebenarnya karakter entrepreneur dalam pandangan Islam. Sebenarnya entrepreneurship dalam pandangan Islam ini telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti penelitian (Darwis, 2017) Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Pradigma Pertauan Agama dengan Ekonomi, (Wijayanti, 2018) Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits, (Alwafi Ridho Subarkah, 2018) Etos Kerja dalam Perspektif Islam, (Nurfaqih & Fahmi, 2018) Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Yuliana, 2017) Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. Namun Penelitian ini berfokus pada bagaimana Islam memandang karakter entrepreneur.

Tulisan ini dengan segala keterbatasannya bertujuan untuk menguak bahwa pentingnya memiliki karakter entrepreneur dilihat dari hakikat entrepreneurship, bagaimana karakter entrepreneurship dalam pandangan Islam, selanjutnya ingin

melihat faktor pendukung dan faktor pendorong kegiatan wirausaha demi kemajuan pembangunan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sarwono (Sarwono, 2006) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan metode yang menggunakan dan menganalisa bahan pustaka (buku ataupun artikel dan sumber Pustaka lainnya) yang memiliki tema yang sama dengan subjek penelitian yang dilakukan, sebagai landasan teori dalam penelitian yang akan dilakukan setelahnya. Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh (Arikunto, 2006). Arikunto mengatakan bahwa tуди kepustakaan dalam penelitian adalah penelitian dengan metode pengumpulan datanya didapatkan lewat buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang kita lakukan, serta sumber literatur lainnya dalam menghasilkan sebuah landasan teori (Sri Wigati, 2016). Penelitian ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku entrepreneurship. Serta data sekunder berupa jurnal-jurnal serta buku yang membahas teori entrepreneur dalam pandangan Islam. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kewirausahaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, wirausaha juga dikenal dengan kata wiraswasta. Seorang yang menjalani wiraswasta disebut juga dengan diwiraswastawan, yaitu “orang yang ahli dibidang menghasilkan produk baru, dapat melakukan atau menentukan cara membuat produk yang baru, dan menyusun pedoman operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya produk tersebut kepada khalayak ramai, serta mengatur semua manajemen keuangannya maupun permodalan operasinya (Suryanto, 1977).

Secara epistemologi pada prinsipnya kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu berpikir kritis dan kreatif serta berperilaku inovatif. Kemampuan inilah yang akan dijadikan dasar, sumber daya, motivator, tujuan, strategi, serta kiat-kiat dalam menghadapi tantangan hidup kedepannya. Munculnya entrepreneurship apabila seseorang memiliki keinginan atau keberanian untuk menciptakan dan mengembangkan suatu ide-ide kreatif maupun menciptakan usaha-usaha baru dan berani mengambil resiko adalah tantangan yang akan dihadapi selama kegiatan usaha tersebut berlangsung. Dasar entrepreneurship ialah membuka peluang dari kesempatan yang ada berdasarkan tahapan-tahapan melalui berbagai metode yang nantinya dapat berkompetisi (Saputra, 2021).

Menurut (Riyanti, 2003), kata "Wirausaha" yang kata wira berarti (=gagah berani, perkasa) dan usaha. Jadi wirausaha bisa diartikan seseorang yang memiliki sikap yang gagah dan berani dalam melakukan suatu usaha. Selain itu wirausahaan menurut (Kasmir, 2008), dilihat secara sederhana wirausahawan berarti seseorang yang memiliki jiwa berani mengambil semua resiko dalam membuka usaha dalam berbagai kesempatan dan peluang. Berjiwa berani mengambil resiko artinya memiliki kemampuan untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko dalam suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Machfoedz (2004), seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri untuk mengejar sesuatu yang dibanggakan, untuk mengejar itu ia harus berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan keuntungan dalam usahanya.

Kewirausahaan dapat dipahami seseorang yang memiliki potensi individu baik berupa semangat kerja, keberanian, memiliki kemampuan berinovasi ketika melakukan kegiatan bisnis. Aktivitas ini, tujuannya yaitu guna memperoleh ide-ide yang baru, menciptakan sesuatu dari ide-ide tersebut, dan mengimplementasikan ide-ide tersebut di dalam pekerjaan, seraya melakukan peningkatan dalam pemberian layanan produk terbaik. Dapat dikatakan,

kewirausahaan merupakan implementasi kreatif seseorang dalam melakukan suatu usaha atau bisnis dan berimprovisasi, kreativitas dapat menghasilkan suatu nilai bagi personal kita, dan tujuan besarnya bermanfaat bagi orang banyak yaitu masyarakat, dan saling menguntungkan antara pebisnis dan masyarakat sebagai konsumen (Ilmiah et al., 2020).

Pelaku wirausaha dianggap sebagai individu yang selalu berpikir unik, beda dari yang lainnya, berpikir di luar kebiasaan umum. Orang-orang yang memiliki pemikiran yang unik seperti ini memiliki keinginan terhadap menciptakan sesuatu yang baru dan orang yang seperti ini lebih suka tampil berbeda dari orang lain. Pelaku wirausaha yang berhasil sukses seperti pengusaha yang dikenal semua orang dan bahkan menjadi pengusaha yang legendaries saat sekarang ini, yaitu Bill Gates, Steve Jobs, Narayana Murthy dan wirausahawan muda seperti Larry Page, Sergey Brin (salah satu pendiri Google) dan Mark Zuckerberg (CEO Facebook). Nama-nama diatas adalah pengusaha yang berasal dari negara-negara maju. Di negara kita sendiri, Sandiaga Uno dan Erick Tohir merupakan pengusaha yang sangat sukses. Mereka tidak hanya memiliki usaha pada satu bidang saja tetapi mereka banyak memiliki usaha di berbagai bidang yang tersebar ditengah air ini. Orang-orang sukses ini telah menjadi inspiratif bagi pemula dalam melakukan usaha. (Hasan, 2020).

Sedangkan dalam ajaran Islam bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah yang diutus Allah SWT di bumi ini. Yang tujuannya bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi juga memikirkan duniawi. Manusia sebagaikhalifah diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah berikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui beberapa usaha, salah satunya yaitu dengan *entrepreneurship* yakni berwirausaha. Inilah keistimewaan dari ajaran agama islam (Wijayanti, 2018). Selanjutnya wijayanti mengatakan menjadi seorang *entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk untuk menjalankan ajaran Islam yang menuntut kita mencari rejeki demi kelangsungan hidup kita di muka

bumi. Tentu hal ini memerlukan usaha dan kerja keras serta tekad yang sungguh-sungguh untuk mendapatkannya rezeki tersebut.

2. Karakter Entrepreneur

Bentuk karakter entrepreneur yang bisa kita ambil konsepnya secara Islami, antara lain: (Ilmiah et al., 2020).

a. Taqwa

Taqwa merupakan salah satu bentuk dari ketaatan seorang yang beragama Islam kepada Tuhannya. Taqwa adalah bentuk tingkah atau sifat yang utama yang harus dipunyai oleh seorang wirausahawan dalam melakukan Tindakan entrepreneur nya. Salah satu hal yang dapat menjadi kunci kesuksesan di dunia dan akhirat bagi para pengusaha muslim adalah ketaqwaan. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تُعَلِّمُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11).

Dua surat as-saff diatas, memiliki kandungan mengenai bentuk keimanan seseorang kepada Allah dan Rasulullah dalam setiap kegiatan termasuk didalamnya berniaga dan berjihad di jalan Allah. Perlunya landasan ketaqwaan di segala aspek kewirausahaan, agar kegiatan tersebut mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat

b. Mengutamakan konsep halal

Dalam Islam konsep halal sangatlah penting. Halal artinya diperbolehkan menurut syari'at Islam. Allah SWT berfirman untuk selalu mengutamakan kehalalan dalam melakukan segala sesuatu maupun yang diperoleh. Konsep halal ini juga berlaku dalam bidang kewirausahaan. Seluruh kegiatan usaha menurut Islam harus melandasi aktivitasnya dengan konsep halal. Prioritas halal ini memiliki tujuan untuk menjauhkan muslim dari semua hal yang melanggar syaria' dalam ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88 dan Surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada- Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah- langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah: 168)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi konsep esensial kehidupan selanjutnya adalah konsep halal. Seorang dapat disebut halal, Ketika seorang ini mengutamakan konsep halal dalam mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya. Dalam agama Islam mewajibkan seseorang untuk mendapatkan segala sesuatu dengan cara yang halal. Dengan menerapkan konsep halal inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, karena melakukan usaha dengan cara yang diridhoi Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang pebisnis akan mendapatkan berkah dari Allah SWT atas usahanya dengan bekerja

keras dan mendapatkan hasil kerja kerasnya tersebut dengan cara yang halal yang telah dianjurkan oleh agama Islam. Sehingga, apabila konsep ini bisa diterapkan oleh wirausahaan dalam bidang kewirausahaan dan mempunyai sikap kerja yang bagus, maka usaha tersebut akan mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Jujur dan dapat dipercaya

Dalam Islam seorang wirausahaan harus mengedepankan nilai kejujuran dalam menstimulasi usahanya, karena sifat jujur merupakan sifat yang wajib dimiliki setiap muslim untuk melakukan sesuatu termasuk melakukan wirausaha. Tidak boleh ada sedikitpun unsur penipuan atau pembohongan dalam bisnis didalam Islam karena akan mengurangi berkahnya usaha, sebagaimana disebutkan dalam Alquran pada Surat Al-Muthaffifin ayat 1s/d 3: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang mereka mengurangi” (Kamaluddin, 2019).

Akhlak yang lain adalah amanah, tidak dapat dipungkiri bahwa sifat amanah sangat dibutuhkan dalam semua bagian hidup, termasuk juga didalamnya Ketika kita menjalankan bisnis ataupun usaha. Bila Amanah ini diaplikasikan dengan baik dalam melaksanakan bisnis, bisa dipastikan seluruh partner bisnis bisa mempertahankan kerjasamanya. Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia. Seorang pebisnis muslim adalah sosok yang dapat dipercaya, sehingga ia tidak menzholimi kepercayaan yang diberikan kepadanya “Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya amanat (tidak dapat dipercaya), dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji”, “pedagang yang jujur dan

amanah (tempatnyanya di surga) bersama para nabi, Shiddiqin (orang yang jujur) dan para syuhada” (Hadits) (Aqli, 2016).

d. Perintah Bekerja keras

Bekerja jika bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, dilandasi niat yang baik serta ridak melupakan Allah dalam kegiatan bekerjanya, maka bekerja merupakan sebagian ibadah dan bahkan termasuk dalam jihad. Menurut Islam pada hakekatnya setiap muslim diminta untuk bekerja meskipun hasilnya belum dapat dimanfaatkan olehnya dan orang lain. Seseorang wajib bekerja karena bekerja merupakan hak Allah SWT dan bekerja merupakan salah satu cara untuk seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah SWT sang penciptanya (Kriswahyudi, 2022).

Menurut Murphy dan Peck dalam (Diny Mahdani, 2019) untuk mencapai sukses dalam karir seseorang atau usaha seseorang, maka orang tersebut haruslah memulai usaha tersebut dengan kerja keras. Kemudian diikuti dengan mencapai tujuan dengan orang lain, memiliki penampilan yang baik, keyakinan diri dalam bertindak maupun memutuskan sesuatu, memiliki pendidikan yang baik yang seharusnya sesuai dengan usaha yang ditekuni, dorongan ambisi, dan pintar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap muslim harus mencari pekerjaan yang tentunya sesuai dengan bakat dan kemampuan dan bahkan pendidikan yang ia dimiliki. Hal ini dikarenakan anjuran dari agama Islam. Banyak cara dalam mendapatkan suatu pekerjaan, namun dalam Islam diwajibkan melakukan suatu pekerjaan haruslah pekerjaan yang halal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang akan ditekuni. Tanpa menggunakan konsep halal dalam melakukan pekerjaan, maka apapun yang dilakukan akan sia-sia karena tidak dilakukan di jalan Allah SWT. Tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan

semangat keimanan dan ketaqwaan yang akan didapatkan bukan kebahagiaan melainkan mendapat murka dari Allah SWT yaitu kebahagiaan yang semu semata (Wijayanti, 2018)

3. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

a. Penggerak Kesuksesan Wirausaha

Keberhasilan bisnis bergantung pada tiga faktor, yaitu:

1) Kemampuan dan kemauan

Seorang yang dikatakan pengusaha yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemauan yang keras yang dapat menggerakkan motivasi untuk melakukan suatu usaha. Tidak cukup hanya bermodalkan keinginan yang keras saja, seorang yang ingin sukses dalam kegiatan usahanya harus juga menyertai kemampuan yang baik dan sesuai dengan usaha yang ditekuninya. Dengan beriringnya kemampuan dan kemauan inilah seorang entrepreneur akan menjadi entrepreneur yang sukses.

2) Tekad yang kuat dan kerja keras

Untuk menjadi seorang yang entrepreneur hal yang paling ditekankan adalah bekerja keras dengan menyertakan sikap tekad yang kuat dalam bekerja. Memiliki sikap tekad saja tanpa adanya usaha bekerja keras tentu tujuan akhir dalam berusaha tidak menjadi maksimal dan bahkan usaha yang kita jalanni akan menjadi gagal. Sehingga sikap tekad dan bekerja keras ini harus benar-benar dimiliki oleh seorang entrepreneurship.

3) Kesempatan dan peluang

Seorang entrepreneurship haruslah pandai mengambil kesempatan dalam sebuah peluang yang artinya sebagai seorang pengusaha baiknya tidak melewati sebuah kesempatan dalam peluang bisnis. Karena seorang yang kreatif tentu menganggap peluang adalah harapan besar dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya terutama dalam mengembangkan ide kreatif dalam usaha (Suryana, 2017).

b. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan

Terdapat beberapa factor yang menghambat dan menyebabkan wirausahawan gagal dalam melaksanakan usahanya, diantaranya:

1) Tidak berkompeten dalam urusan manajerial

Seorang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengolah usahanya, baik dari hard skill maupun softskill dalam berusaha, merupakan factor utama yang membuat usaha menjadi tidak lancar.

2) Kurang berpengalaman

baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengorganisasi, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi usaha. Intinya dalam melakukan suatu usaha pengalaman kerja sangatlah berpengaruh kuat. Untuk mendapatkan pengalaman tentu seorang entrepreneur haruslah pandai dalam berkomunikasi sehingga memudahkan ia untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak dari interaksi tersebut.

3) Kurang dapat mengendalikan keuangan

Masalah keuangan merupakan masalah yang sensitive dan paling ruumit. Tujuan melakukan usaha adalah untuk sukses, untuk itu masalah keuangan perlu sangat dipelajari dengan memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara mendetail. Sehingga ketelitian dan pengetahuan terhadap masalah keuangan juga sangat perlu dimiliki oleh seorang entrepreneur. Karena kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar dalam melakukan usaha. Hal ini tentu dapat menghalang kesuksesan seorang pebisnis.

4) Gagal dalam langkah awal yaitu perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan yang harus dijalankan oleh semua orang yang ingin melakukan sebuah usaha. Langkah awal yang baik dan sempurna bisa dikatakan penentu dari tujuan akhir

suatu usaha. Sehingga langkah perencanaan ini haruslah sangat diperhatikan. Sekali gagal dalam perencanaan, maka kan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan. Kesulitan dalam pelaksanaan akan menjadi penghambat untuk mencapai kesuksesan.

5) Lokasi yang kurang memadai

Penentuan lokasi suatu usaha merupakan masalah yang kelihatan mudah dipecahkan tetapi sebenarnya masalah ini sangat rumit. Banyak faktor penyebab penentuan lokasi menjadi rumit, misalnya ketidaksediaan lahan yang layak untuk usaha yang kita kerjakan, dan bahkan sewa tempat yang strategis yang sangat tinggi. Bagaimanapun lokasi usaha yang bertempat yang strategis merupakan faktor salah satu faktor penentu suatu usaha akan berjalan dengan efisien dan baik.

6) Kurangnya pengawasan peralatan

Dalam usaha, pengawasan memegang peranan penting dalam menjaga kualitas produk maupun jasa yang kita kelola.

7) Ketidaksungguhan dalam melakukan usaha

Dalam menjalankan suatu usaha hendaknya terlebih dahulu mengutamakan niat yang benar sungguh-sungguh dan bertekad kuat dengan kerja keras untuk melakuansuatu usaha. Kesungguhan inilah menjadi benteng seorang entrepreneurship dalam menjalankan usahanya. Tanpa sikap yang bersungguh-sungguh seorang entrepreneur akan mudah goyah apabila dalam menjalani usaha mendapat sebuah halangan. Hal ini tentu membuat kegagalan dalam berbisnis (Suryana 2017).

Selain itu faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan diatas, faktor penyebab lain yang tidak kalah berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha adalah faktor budaya di suatu tempat. Budaya di daerah tempat kita tinggal sangatlah berpengaruh untuk kita bisa memiliki jiwa entrepreneur, selain itu faktor keluarga yang bersedia memberi dukungan penuh, dan peran partner kerja yang memiliki keahlian yang baik dapat dipercaya dan

bisa diajak kerjasama. Keahlian dan pengalaman juga dapat merangsang minat seseorang untuk menciptakan ide-ide dengan jenis usaha yang baru dan merangsang seseorang untuk berinovasi untuk memproduksi sesuatu yang unik. Selain itu dukungan pemerintah juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dukungan ini dapat dilihat melalui pembangunan infrastruktur yang tentunya membuat suatu pekerjaan menjadi efisien dan lebih produktif, regulasi yang mendukung dan tidak menuntut syarat-syarat yang memberatkan dalam pembentukan usaha baru, stabilitas ekonomi kelancaran komunikasi. Faktor selanjutnya adalah pemahaman kita terhadap pasar. Tentu saja ini menjadi penting terutama dalam meluncurkan produk baru ke pasar. Faktor yang terakhir adalah ketersediaan financial yang cukup (Aprijon et al., 2013).

KESIMPULAN

Berangkat dari paparan yang telah disampaikan di atas, entrepreneurship merupakan faktor yang berperan penting dalam kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara. Entrepreneurship turut menentukan berhasil tidaknya upaya ekonomi yang dilakukan sebuah bangsa. Entrepreneurship menurut ajaran Islam merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kerja keras. Sedangkan bekerja keras merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Karakter entrepreneur dalam Islam adalah taqwa, jujur, amanah, mengutamakan konsep halal, perintah bekerja keras. Entrepreneurship sebagai sesuai yang sangat penting. Islam menekankan bahwa budaya kewirausahaan muslim haruslah bersifat manusiawi dan religious, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya.

Faktor-faktor Pendorong Kewirausahaan adalah harus memiliki Kemampuan dan kemauan, tekad yang kuat dan kerja keras, Kesempatan dan peluang. Sedangkan faktor-faktor penghambat kewirausahaan adalah tidak kompeten dalam hal manajerial, kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik,

memvisualisasikan usaha, mengorganisasi, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi usaha, kurang dapat mengendalikan keuangan, gagal dalam perencanaan lokasi yang kurang memadai, kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitanya dengan keefisienan dan efektifitas dalam bekerja, dan sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Selain itu adanya faktor budaya, keluarga, peran partner kerja, keahlian dan pengalaman. Dukungan pemerintah, faktor pemahaman kita terhadap pasa, yang terakhir adalah ketersediaan finansial yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Amwal*, 151(2), 10–17. <http://jurnal.stei-iqra-annisa.ac.id/index.php/al-amwal/article/view/80>
- Aprijon, O., Ed, M., & Kewirausahaan, K. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Manara Riau*, vol 12, No. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/406>
- Aqli, R. (2016). Etika Wirausaha dan Pengelolaan Wirausaha Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Qolamuna*, 1(2), 305–322.
- Darwis, M. (2017). ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM; MENEGUHKAN PARADIGMA PERTAUTAN AGAMA DENGAN EKONOMI. *Iqtishoduna*, 6(1), 190–221. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/186>
- Diny Mahdani. (2019). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PANDANGAN ISLAM Diny. *An-Nahdhah*, Vol 12, No, 53–82. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/25>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111.
- Ilmiah, J., Hadi, A. L., Kholifah, N., Sekolah, K., Imc, I., & Jember, I. (2020). MEWUJUDKAN EKONOMI MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN ENTREPRENEUR ALA NABI MUHAMMAD. *ILMIAH AL – HADI*, 5, 96–

112. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/926>

Kamaluddin. (2019). Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam. *Jurnal An-Nahdhah*, 1(1), 302–310.

Kriswahyudi, G. (2022). Membangun Kewirausahaan Sosial : *Srikandi*, Vol 1, No, 1–8.
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/srikandi/article/download/1877/818>

Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 1(8), 1–15.

Saputra, M. N. A. (2021). Karakter Entrepreneur dalam Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 25–48.
<http://www.wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/149>

Wijayanti, R. (2018). Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits. *Cakrawala*, 13(1), 35. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2030>

Yuliana, E. (2017). Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. *Ta'dib*, 15(2), 29–44.
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/183>

Buku :

Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Machfoedz, Mas'ud. 2004. *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sri Wigati, M. E. . (2016). *KEWIRAUSAHAAN ISLAM (APLIKASI DAN TEORI)*.

Suryanto. (1977)). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.

Suryana. (2017). *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.